

---

## RITUAL *MARBABI ABBAT* RITUAL , FUNGSI *MARBABI ABBAT* DAN PROSES PELAKSANNAN , SERTA HUBUNGANNYA DENGAN KOREOGRAFI PADA *DAO MARA*

Resdina Juita Aritonang<sup>1</sup>, Yobel Sianturi<sup>2</sup>, Joshua Tobing<sup>3</sup>, Tison Manihuruk<sup>4</sup>  
Universitas Sumatera Utara  
Email: [resdinaaritonang0301@gmail.com](mailto:resdinaaritonang0301@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini berakar pada tradisi ritual Marbabi abbat yang berkembang di wilayah suku Batak Toba khususnya di Kabupaten Samosir. Ritual ini berfungsi sebagai pengusiran roh-roh jahat, sebagai penyebab datangnya malapetaka secara gaib bagi masyarakat berupa penyakit yang muncul tiba-tiba, penyakit ini juga dapat digolongkan sebagai santet yang sampai menelan korban jiwa. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori dari Jecquiline Smith sebagai rangsang Idesional yaitu ritual Marbabi Abbat dan bagian Tabar-tabar sebagai rangsang Kinestetik sebagai pendukung dalam karya. Metode penciptaan Alma M. Hawkins, dimana dalam proses penciptaan penulis melakukan tiga tahap kreatif yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dimana data didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi lalu data tersebut dianalisis dan dideskripsikan hingga menghasilkan sebuah tari garapan baru. Berdasarkan hasil proses penciptaan dengan menggunakan tiga tahap tersebut merangsang penulis memunculkan ide dan kreatifitas dalam bentuk tari kelompok dengan jenis tari. Sehingga karya tersebut terbentuk dengan adanya pengembangan dari bentuk gerak Batak Toba maka tercipta sebuah koreografi tari garapan baru dengan judul Padao Mara.

**Kata Kunci :** ritual marbabi abbat, batak toba, kareografi padao mara.

### ABSTRACT

*The aim of this research is rooted in the Marbabi abbat ritual tradition which developed in the Toba Batak tribe, especially in Samosir Regency. This ritual functions as an exorcism of evil spirits, as the cause of supernatural disasters for the community in the form of diseases that appear suddenly, these diseases can also be classified as black magic which can claim lives. In this research, the author uses Jecquiline Smith's theory as an Ideational stimulus, namely the Marbabi Abbat ritual and the Tabar-tabar section as a Kinesthetic stimulus as support in the work. Alma M. Hawkins' creation method, where in the creation process the author carries out three creative stages, namely exploration, improvisation, and formation. The writing method used is a qualitative descriptive method where data is obtained through observation, interviews and documentation, then the data is analyzed and described to produce a new dance. Based on the results of the creation process using these three stages, it stimulates the author to come up with ideas and creativity in the form of group dances with various types of dance. So this work was formed by the development of Toba Batak movement forms, a new dance choreography was created with the title Padao Mara.*

**Keywords:** marbabi abbat ritual, Toba Batak, Padao Mara choreography.

### A. PENDAHULUAN

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang berada di Indonesia dan memiliki tiga puluh empat kabupaten dan kota. Salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Utara yaitu Kabupaten Samosir. Secara geografis kabupaten Samosir terletak tepat ditengah Danau Toba yang disebut pulau Samosir. Kabupaten Samosir terdiri dari Sembilan kecamatan yaitu Kecamatan Pangururan, Palipi, Simanindo, Nainggolan, Onan Runggu, Sianjur Mula-Mula, Ronggur Nihuta, Sitio-Tio, dan Kecamatan Harian. Sebagian besar masyarakat yang mendiami kabupaten ini adalah suku Batak Toba, yaitu salah satu suku yang dominan berada di Sumatera

Utara. Dengan bentang alam yang indah, Kabupaten Samosir memberikan banyak potensi budaya yang beragam. Hal itu disebabkan kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba sangat erat dengan adat leluhur dan tempok tu hingga kadang-kadang meresahkan nilai-nilai ritual tersebut. Beberapa kebiasaan yang diwarisi di lain antaranya adalah upacara dan ritual yang dilalui masyarakat mulai dari duka dan suka. Seperti halnya tulisan Rini H. Sinaga dalam jurnal Rekonstruksi Foklor Batak Toba Dalam Bentuk Pertunjukan Tor-tor Sigale-gale bahwa suku Batak Toba adalah suku Sumatera Utara yang masih menjaga sejarah serta masih sangat lekat dengan satu para Batak Toba upacara pernikahan terdiri dari: perkawinan adat dan upacara mesrah, upacara-kematian, setelah melahirkan upacara mangongkal, sebelum membubuh upacara-sumullah, bangsawan upacara mangalahat kebaktian serta berbagai upacara pernikahan lain yang diringi oleh. Sebaliknya, upacara yang di dalamnya terkandung berisi nilai-nilai ritualnya mengandung ada ritual manguras tao, tak tahkan nyapal Sabtu Hurtku, artikel Horja Bius Ritual Marbabi Abbat.

Menurut Y. Sumandiyo Hadi, ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (celebration) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan agama yang ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti suatu pengalaman yang suci (Y. Sumandiyo Hadi, 1999 : 29). Ritual Batak Toba yang hingga saat ini keberadaannya masih dapat ditemukan pada masyarakat batak Toba adalah ritual Marbabi Abbat. Ritual ini merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun, dari nenek moyang pada satu generasi kepada generasi lainnya hingga saat ini. Sementara itu, tujuan diadakannya upacara ini ialah: mengusir roh-roh jahat yang meresahkan desa dan masyarakat. Mereka pula dikenakan jiwa dan manusia yang tiba-tiba jatuh sakit. Waktu menjawab, sebagian tafsir masyarakat masih percaya bahwa ada kemungkinan dunia gaib, yang dinamakan dengan sipele begu, tapi setelah agama masuk ke kalangan masyarakat sekitar ini sebagian masyarakat mulai meninggalkan upacara ini karena pemberontakan pertanyaan ini dianggap cruelty inoje agama Tellher Terutama soal yang qualitative.

Berdasarkan informasi yang di dapatkan dari masyarakat setempat untuk mengatasi wabah yang menyerang masyarakat, maka seluruh masyarakat di kumpulkan untuk bermusyawarah. Kemudian mencari cara dan solusi dalam pengusiran roh jahat. Dari hasil musyawarah para Raja Bius atau petuah adat dengan seluruh masyarakat yang ada di kampung tersebut muncullah ritual Marbabi Abbat. Pada kegiatan rapat adat ini juga mengambil keputusan dan menentukan hari dan kapan ritual ini sebaiknya dilaksanakan dan kebutuhan apa saja yang diperlukan dalam pelaksanaan ritual tersebut.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena data dikumpulkan dalam sajian karangan atau gambaran kejadian, kegiatan bersifat konfherensif, ketekstual serta bermakna. Data tersebut kemudian mendeskripsikan dan menyimpulkan dari hasil wawancara tersebut. Data tersebut kemudian dianalisis dengan mendapatkan jawabannya yang di susun kedalam menjadi sebuah penyelesaian masalah.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dideskripsikan dan merangkum hasil wawancara menjadi makna dan fungsi dari ritual Marbabi Abbat pada masyarakat Batak Toba (Sahat Rumapea).

Lokasi penelitian ini di lakukan di kabupaten samosir, tepatnya di tiga kecamatan yang hingga saat ini masih melaksanakan ritual marbabi abbat jika mendapatkan musibah secara langsung ritual tersebut yaitu di kecamatan Palipi, Pangururan, dan Ronggur Nihuta. Walaupun penulis penulis tidak bisa menyaksikan secara langsung ritual tersebut akan tetapi penulis mendapatkan data dari hasil wawancara dengan narasumber yang berada di tiga kecamatan tersebut yaitu Palipi, Pangururan dan Ronggur Nihuta.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pengertian Ritual, Fungsi *Marbabi Abbat* Dan Proses *Pelaksanaan Ritual Marbabi Abbat*, Serta Hubungannya Dengan Koreografi *Padao Mara*.**

#### **Pengertian ritual**

Ritual bagi masyarakat batak toba merupakan serangkaian tindakan atau upacara yang memiliki makna religius, sosial, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ritual juga seringkali melibatkan adat istiadat, seperti upacara pernikahan, pemakaman, atau perayaan adat lainnya yang menjadi bagian dari identitas dan kepercayaan mereka. Kepercayaan yang dimaksud seperti mereka mengakui adanya leluhur. Sehingga mereka sampai sekarang mereka memiliki kebiasaan yang tetap dilakukan sampai saat ini. Kebiasaan ini berpegangan teguh pada pepatah batak toba yang mengatakan *omputta naparjolo martungkothon siala gundi*, *pinukka ini naparjolo siahuton ini naparpudi*, yang memiliki makna bahwa ritual atau kebiasaan yang dilakukan oleh leluhur di turunkan dan diteruskan oleh generasi penerus (*Sahat Rumapea*).

Banyak jurnal dan tulisan yang menuliskan bahwa adanya roh jahat yang diyakini keberadaannya oleh masyarakat Batak Toba seperti *sigumoang*, *pangula-ula*, *begu nurnur*, *begu ganjang*. *Sigumoang*, *pangula-ula*, *begu nurnur*, *begu ganjang* merupakan hantu yang diyakini dapat mendatangkan bencana dan biasanya dipelihara oleh seseorang yang bermaksud tidak baik pada orang lain atau bermaksud tertentu dengan kepentingan tertentu. Demikian halnya dengan *pangula-ula*, *begu nurnur*, dan *begu ganjang*, dipelihara seseorang untuk mendatangkan sebuah penyakit, yang ditujukan untuk membunuh seseorang secara tidak langsung dengan perantara magis, hingga menimbulkan malapetaka. Umumnya kelompok masyarakat yang memelihara hantu-hantu ini, jika diketahui oleh masyarakat akan ditindak seperti di kucilkan dari kelompok masyarakat atau bahkan mengusir dari kampung untuk ketenteraman masyarakat. Namun ada juga upaya yang lain yang dilakukan masyarakat yaitu seperti melakukan ritual *marbabi abbat* untuk menangkal marabahaya.

#### **Fungsi *Marbabi Abbat***

Menurut kepercayaan masyarakat di beberapa tempat seperti di kecamatan Ronggur Nihuta, Kecamatan Pangururan, dan Kecamatan Palipi masih melaksanakan ritual ini. Sehingga mereka tetap melaksanakan ritual *Marbabi Abbat* untuk mengusir roh-roh jahat yang berfungsi untuk menolak bala dan mendapatkan keberkahan dalam hidup. Kebiasaan leluhur ini tetap dilakukan, karena masyarakat masih berpegang teguh pada pepatah Batak Toba yang mengatakan *Omputta Naparjolo Martungkothon Sialagundi*, *Pinukka ni Naparjolo Siahutonon ni Naparpudi*, yang bermakna bahwa ritual atau kebiasaan yang dilakukan oleh leluhur diturunkan dan dilakukan oleh generasi penerus. Hal ini diperkuat dengan tulisan (*Jurnal Pendidikan Antropologi*) yang ditulis oleh Devi Rianti Sinaga yang menuliskan bahwa, terdapat roh jahat yang diyakini keberadaannya oleh masyarakat Batak Toba seperti *Sigumoang*, *Pangula-ula*, *Begu Nurnur*, *Begu Ganjang*. *Sigumoang* merupakan begu atau hantu, yang dipercayai masyarakat berupa makhluk halus yang jahat, dapat mendatangkan bencana dan biasanya dipelihara oleh seseorang yang bermaksud tidak baik pada orang lain atau bermaksud tertentu dengan kepentingan tertentu. 3 Demikian halnya dengan *Pangula-ula*, *Begu nur-nur* dan *Begu ganjang* dipelihara seseorang untuk mendatangkan sebuah penyakit, yang ditujukan untuk membunuh seseorang secara tidak langsung dengan perantara magis, hingga menimbulkan mala petaka.

#### **Proses Pelaksanaan Ritual *Marbabi Abbat* Dibagi Menjadi Dua Tahap Yaitu:**

1. Pada tahap pertama, ritual diawali dengan berkumpulnya Raja Bius dan masyarakat di tengah perkampungan atau di halaman rumah untuk melaksanakan pemotongan pinahanlobu (*babi*) biasanya jenis babi yang digunakan adalah babi *siroppu* yang dijadikan pelean atau sesajen sebagai sarana persembahan dalam satu ritual. Bagian

pinahanlobu yang digunakan sebagai sesajen adalah kepalanya, sedangkan bagian tubuhnya akan dimasak dan dimakan bersama dengan masyarakat yang mengikuti ritual. Setelah makan bersama, Raja Bius mengumumkan pada malam hari akan diadakan Martabar-tabar.

2. Tahap kedua dilaksanakan pada malam hari, sekitar pukul sepuluh sampai pergantian hari. Hal ini disampaikan oleh Bapak narasumber Baris Sitanggang bahwa, kegiatan Martabar-tabar dilakukan oleh masyarakat dengan pemukulan barang-barang yang menghasilkan suara riuh dan hal ini dipercayai sebagai penangkal dan pengusir roh-roh jahat. Pada proses pemukulan benda-benda tersebut dibunyikan gong sebanyak tujuh kali, pada pukulan gong yang terakhir seluruh warga yang berperan dalam Tabar-tabar serentak memukul barang tersebut dimulai dari dalam rumah kemudian keluar rumah sambil berteriak taba-tabar tabar-tabar, yang memiliki arti tawar ataupun obat. Sedangkan kepala Babi Abbat tersebut, digantungkan oleh Pemuda setempat harbangan (gerbang masuk perkampungan) sesuai arahan dari Raja Bius.

### **Hubungan Ritual *Marbabi Abbat* Dengan Koreografi *Padao Mara***

Berdasarkan penjelasan dan hasil observasi di atas, penulis menjadikan ritual Marbabi Abbat menjadi rangsang idesional bagi pengkarya untuk menciptakan sebuah koreografi garapan baru yang berjudul Padao Mara secara etimologi, “padao” artinya menjauhkan, dan “mara” artinya bahaya, sehingga dapat disimpulkan Padao Mara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menjauhkan mara-bahaya. Kedudukan tabar-tabar pada penelitian ini dijadikan sebagai tema tari dalam pembentukan koreografi. Menurut Sal Murgiyanto dalam tulisan Martozet, istilah koreografi yang terdiri dari dua patah kata Yunani yaitu choreia yang artinya ‘tarian bersama’ atau ‘koor’, dan graphia yang artinya ‘penulisan’, dan disimpulkan oleh Martozet bahwa koreografi merupakan gambaran pesan bagi penonton yang dilakukan dalam bentuk tarian secara kelompok. Dalam tulisan Subari Sofyan menjelaskan bahwa munculnya ide kreatif selalu dilatarbelakangi oleh terjadinya proses kreatif. Ide kreatif muncul dari dalam diri maupun lingkungan dan tempat dimana ia tinggal dan dibesarkan”. Perwujudan karya koreografi Padao Mara muncul karena adanya ide berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku ritual dan pengamatan awal terhadap ritual Marbabi Abbat yang ada di Samosir. Pada ritual ini masyarakat menciptakan bunyi riuh dengan memukul benda-benda disekitarnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menjadi rangsang untuk ide kreatif. Selanjutnya peristiwa gerak dalam ritual ini juga dijadikan sebagai rangsang kinestetik dan mengadopsi gerak tersebut yang dikembangkan berdasarkan elemen gerak antara lain tenaga, ruang, dan waktu, sesuai kebutuhan karya, yang diharapkan menjadi ciri khas koreografi Padao Mara.

### **D. KESIMPULAN**

Alan P. Merriam, seorang etnomusikolog, yang banyak berkontribusi dalam memahami hubungan antara musik, spiritualitas, dan ritual dalam berbagai budaya menegaskan “musik bukan hanya sekedar bunyi, tetapi juga merupakan ekspresi spiritualitas manusia yang tercermin dalam ritual-ritual keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Alan 1950-1980).

Bagi masyarakat batak toba ritual merupakan warisan budaya leluhur yang harus di lestari dan tetap di jaga. Melalui tradisi ritual Marbabi Abbat dan koreografi tari Padao Mara oleh Sahat Rumapea mereka mengekspresikan budaya yang mereka alami di lingkungan kehidupan di kota. Namun pada saat yang sama mereka sebenarnya mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Desvita, Sari. 2020. Ritual Menumbai. Skripsi: Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia: Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Djelantik, A.M. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Eliza, Nova. 2022. Transformasi Kesenian Angguk ke dalam Koreografi Angguk Ritual, Skripsi: Jurusan Sendratasik, Seni Pertunjukan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan.
- Ghullaisyah, Bunga. 2020. Asa. Skripsi, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Hadi, Y.Sumandiyo, 2012. Mencipta Lewat Tari (Terjemahan dari Creating Thraught Dance oleh Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Hadi, Y.Sumandiyo, 2012. Koreografi Bentuk-Teknik-Isi. Yogyakarta: Cipta Media & BP ISI Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta.
- Lexi J.Moleong, 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Made Kartika Dewi. 2013.Kajian Ragam Dan Makna Sesajen Pada Upacara Perang Tipat Bantal di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Provinsi Bali, Jurnal UNESA.
- Martozet, 2021.Transformasi Folklor Sigale-gale Pada Masyarakat Batak Toba Dalam Koreografi Ale Anak Hasian Ku, Penelitian Jurusan Sendratasik, Program Studi Seni Pertunjukan, FBS UNIMED.
- Nurwani. 2018. Penciptaan Karya Tari Berbasis Budaya Tradisi Ratok Bawak Sebagai Budaya Meratap "Ratok Lareh Pangulu". Medan : Universitas Negeri Medan
- Sinaga, Rianti D.2017.Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi, Volume 1, Nomor 1.
- Sinaga. R.H, 2012. Rekonstruksi Foklor Batak Toba Dalam Bentuk Pertunjukan Tor-tor Sigale-gale. Jurnal Unimed : Gesture.
- Situmorang. 2004. Bentuk Resiproritas Dalam Ritual Kematian Di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Semarang6
- Suaida. 2018. Laga-laga Seni Pementasan.ISI Pandangpanjang.Vol 4 No 2.
- Subari.2018. Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Surabaya. Vol 1 No.1.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, S Ben. 1985. Komposisi Tari : Sebuaj Petunjuk Praktis Bagi Guru ( Terjrmahan Buku Jacqueline Smith). Jakarta : Ika Lasti.
- Sulistiyono, Ninoy Yudhistya. 2013. Gambaran Asupan Zat Gizi Dan Aktifitas Fisik Mahasiswa Ilmu Keolahragaan, UPI Bandung.
- Susanti D. 2015.“Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawskin Dalam Karya Tari Gundah Kanca”. Jurnal Ekspresi Seni, Vol. 17, No 1.